

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya menuju kedewasaan, setiap manusia pasti melalui masa remaja. Pada masa ini perkembangan fisik terjadi sangat pesat dan remaja mencapai kematangan seksualnya. Kematangan seksual ini menimbulkan konflik seksual dalam diri remaja, yaitu konflik antara ego dan superego dalam mengendalikan rangsangan-rangsangan seksual (Freud dalam Atwater, 1992 : 29). Konflik terjadi karena perkembangan seksualitas remaja bukan hanya berkaitan dengan fisiknya, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan moralitas yang membentuk kehidupan remaja (Jersild, Brook & Brook, 1978 : 109).

Kegagalan remaja dalam mengatasi konflik seksualnya, karena lebih mengikuti egonya, dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah seperti kehamilan pranikah/ kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Masalah-masalah ini dan berbagai penelitian antara lain disebabkan oleh sumber informasi seksualitas remaja yang tidak benar seperti teman sebaya dan media, yang kemudian berdampak pada pengetahuan seksualitas remaja. Rendahnya pengetahuan remaja memperbesar kemungkinan remaja melakukan seks pranikah dengan satu atau berganti pasangan (Djaelani, dalam Astuti dkk., 2004 : 1). Berbagai persoalan remaja ini tak bisa diabaikan karena akan sangat berpengaruh

terhadap masa depan bangsa ini, apalagi mengingat jumlah remaja (usia 15-19 tahun) yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 sudah mencapai 21,1 juta jiwa (BPS, 2004 : 1).

Untuk bisa mengatasi konflik seksualnya remaja membutuhkan bimbingan dan informasi yang tepat tentang perkembangan seksualitasnya dan berbagai konsekwensi yang berkaitan dengannya. Hal ini tidak saja diakui oleh remaja, tetapi juga oleh orangtua, pendidik, provider (lembaga sosial) dan pejabat. Mereka bersepakat bahwa remaja perlu diberikan pendidikan tentang seksualitas dengan menggunakan terminologi kesehatan reproduksi remaja (KRR). Pihak yang paling berhak untuk memberikan pendidikan ini adalah orang tua karena masalah seks merupakan masalah yang sifatnya sangat pribadi (Sarwono, 2001 : 138), namun orang tua seringkali merasa tidak mampu berkomunikasi mengenai KRR dengan anak-anaknya dengan alasan tidak punya cukup pengetahuan, tidak berani, atau tidak tahu bagaimana caranya (LDFE-UI, 1999), dan masih menganggap tabu membicarakan seks (Sarwono, 2001 : 189). Akibatnya remaja lebih banyak mendapat informasi seks dari bacaan (LDFE-UI, 1999), dan teman sebaya (Zastrow & Kirst-Ashman, 1993 : 261).

Oleh karenanya orang tua membutuhkan pihak lain dalam melengkapi upaya pembelajaran alami terhadap hakikat seksualitas manusia. Hasil penelitian LDFE-UI (1999) menunjukkan bahwa pendidik merupakan orang yang dianggap tepat untuk menyampaikan KRR. IN artinya pendidikan KRR perlu dilakukan oleh sekolah. Kebijakan Depdiknas khusus tentang

pendidikan KRR di sekolah berada dalam ruang lingkup Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani. Menurut Kepala Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, strategi pendidikan KRR di jalur sekolah adalah 1) dimasukkan dalam kurikulum, yaitu dengan mengintegrasikan materi KRR ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti Penjaskes, IPA/Biologi, Agama, 2) melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk pendidikan KRR melalui kegiatan bimbingan konseling, UKS, *life skill education*, dan pendidikan sebaya (*peer education*) (Subarto, 2001 : 5). Sampai saat ini belum ada keputusan resmi Depdiknas bahwa pendidikan kesehatan reproduksi menjadi kurikulum tersendiri, sebagaimana yang diinginkan oleh PKBI dan Jaringan Advokasi Konsumen Kesehatan Reproduksi Yogyakarta (JAK2R) (Dinas Kesehatan, 2004), serta Komunitas Rembug Jogja (KRJ) (Kesehatan, 2005).

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Fokus penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana input pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

3. Bagaimana proses pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui perencanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
2. Mengetahui input pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
3. Mengetahui proses pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian:

1. Evluasi program semoga menyentuh (+) dan (-) program pelaksanaan pendidikan kesebatan reproduksi remaja (KRR) di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
2. Sumbangan hitmat di bidang psikologi pendidikan

3. Secara akademis diharapkan mampu mengetahui perencanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR).
4. Secara praktis penelitian ini berguna untuk psikologi perkembangan.